

## Peran Komunikasi Antarpersonal Siswa Dalam Mengurangi Tindakan *Bullying* Siswa Di SMAN 11 Makassar

**Gabrila Nuradya Sudarto**

*gabrilanuradya@gmail.com*  
Universitas Muslim Indonesia

**Zelfia**

*zelfia.zelfia@umi.ac.id*  
Universitas Muslim Indonesia

**Muhammad Idris**

*muhammad.idris@umi.ac.id*  
Universitas Muslim Indonesia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi antarpersonal siswa dalam upaya mengurangi tindakan *bullying* dan mendeskripsikan dampak terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMAN 11 Makassar, menggunakan metode yang kualitatif deskriptif dengan teori Belajar Sosial dan teori Penetrasi Sosial. Informan pada penelitian ini terdiri dari 3 orang siswa, 1 orang wali kelas, dan 1 orang guru BK, penelitian ini berlangsung selama satu bulan yang berlokasi di SMAN 11 Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengurangan data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal guru dan peserta didik dalam mencegah perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan menerapkan efektivitas komunikasi interpersonal diantaranya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Namun, jika ditarik berdasarkan komunikasi interpersonal, pihak sekolah belum menjalankan pola-pola komunikasi tersebut secara efektif terhadap korban-korban *bullying*. Sehingga, yang terjadi dan terlihat ialah adanya pembiaran *bullying* oleh pihak sekolah.

**Kata kunci:** Antarpersonal, *Bullying*, Siswa

**Abstract:** This study aims to determine the role of interpersonal communication of students in an effort to reduce bullying and describe the impact on bullying behavior that occurs in SMAN 11 Makassar students, using a qualitative descriptive method with the theory of Social Learning and the theory of Social Penetration. The informants in this study consisted of 3 students, 1 homeroom teacher, and 1 BK teacher, this research lasted for one month located at SMAN 11 Makassar. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawn. The results of this study found that interpersonal communication between teachers and students in preventing bullying behavior can be done by implementing the effectiveness of interpersonal communication, including openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. However, if it is withdrawn based on interpersonal communication, the school has not implemented these communication patterns effectively for bullying victims. So, what happened and was seen was the existence of bullying by the school.

**Keywords:** Interpersonal, *Bullying*, Student

## PENDAHULUAN

*Bullying* atau biasa disebut dengan perundungan sudah tidak asing lagi terdengar di Indonesia. Kasus-kasus *bullying* yang sering terjadi di sekolah pun tak kunjung reda penanganan masalahnya, semakin hari kasus ini semakin bertambah ditandai dengan banyaknya fenomena yang terjadi di masyarakat. Pengertian *bullying* menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia adalah suatu hasrat untuk melukai atau menyakiti orang lain dalam bentuk kekerasan fisik atau psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya (Vivian, 2018).

Sejumlah sekolah, aksi tidak terpuji ini masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti, bahkan cenderung diwariskan kepada siswa-siswi baru. Siswa yang memiliki kekuatan atau merasa memiliki kemampuan untuk mengendalikan teman-temannya, terutama yang dianggap lemah akan mendapat perlakuan tindakan intimidasi maupun kekerasan yang didominasi oleh komunikasi satu arah yang juga merupakan tandanya.

Strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib pada siswa tentunya tidak akan lepas dari peran guru mengajar dalam sekolah. Pelanggaran yang dilakukan siswa terlebih dahulu akan ditangani oleh guru, bila guru tidak sanggup menangani siswa yang melanggar tata tertib maka guru akan melaporkan langsung kepada guru bimbingan konseling. Bimbingan konseling sendiri menurut Tohirin (2007: 25) merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antar keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Pada awal tahun 2019, Komisi Perlindungan Anak (KPA) bahkan menyebut jika Sulawesi Selatan dalam tingkat kritis lantaran menduduki posisi ke-13 nasional jumlah penganiayaan yang dialami oleh anak. Agaknya kekhawatiran KPA memang beralasan mengingat nyaris tiap bulan, selalu terselip berita penganiayaan dan kekerasan yang terjadi pada remaja maupun anak-anak (Hidayat, 2019). Tindakan *bullying* tersebut bertentangan dengan Undang-Undang (UU) RI No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 54 dalam UU tersebut menyatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang ditakutkan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Remaja yang menjadi objek dalam tindakan *bullying* ini dikarenakan masa remaja merupakan awal masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Masa remaja merupakan awal masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Masa remaja sering diidentikkan sebagai masa individu mulai berusaha mengenal diri melalui eksplorasi dan penilaian karakteristik psikologis diri sendiri sebagai upaya untuk dapat diterima sebagai bagian dari lingkungan. Sebagian remaja mampu melewati masa peralihan dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami kenakalan remaja mulai dari kenakalan ringan hingga criminal, termasuk di dalamnya kenakalan-kenakalan *bullying* (Malihah, 2018).

Sangat penting bagi penulis untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian kali ini, dikarenakan perilaku *bullying* dapat berdampak buruk terhadap psikologis korban. Tindakan *bullying* memiliki efek yang lebih banyak terhadap korban. Efek yang dirasakan tidak hanya pada taraf menyakiti perasaan saja, namun juga dapat merusak jiwa dan kondisi psikologis dari remaja tersebut, sehingga menyebabkan korban dapat mengalami depresi, sedih, dan frustrasi. Salah satu dampak yang dikhawatirkan dari tindakan *bullying* ini adalah korban cenderung mampu melakukan percobaan atau bahkan hingga bunuh diri. Dengan harapan agar dampak yang buruk tersebut tidak terjadi, maka penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan ilmu pengetahuan bagi pendidik, orang tua, maupun siapa saja yang berperan besar dalam proses pertumbuhan remaja.

*Bullying* sepertinya sudah menjamur di kalangan anak sekolah dan tentu menjadi keresahan bagi saya pribadi sebagai peneliti. *Bullying* saat ini kerap terjadi di setiap lapisan kalangan remaja terutama Sekolah Menengah Atas, baik antar teman, kakak kelas, maupun adik kelas. Dilansir dalam Kompas.com (2023), Siswi MAN 2 Makassar, Sulawesi Selatan, berinisial NA (17 tahun) menjadi korban bully temannya. Pihak sekolah juga dituding mengancam NA akan dikeluarkan atau drop out (DO) dari sekolah agar tidak menceritakan kasus perundungan yang dialaminya. Perundungan ini terjadi di salah satu ruang kelas MAN 2 Makassar pada 22 September 2022. Namun, kasus ini baru terungkap setelah viral di media sosial. Proses interaksi yang terjadi antara satu siswa dengan siswa lain di dalam sekolah tentunya menjadi celah besar dimana praktek *bullying* bisa terjadi. Lemahnya pengawasan dan kurangnya kesadaran baik dari tenaga pendidik maupun orang tua terhadap kondisi anak tentu menjadi faktor penting yang menyebabkan *bullying* bisa terjadi (Indarto, 2018).

Komunikasi mempunyai peranan penting dalam sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh individu, termasuk bagaimana *bullying* bisa diciptakan hanya melalui sebuah komunikasi antar individu maupun kelompok. Komunikasi adalah transmisi peran dari suatu sumber kepada penerima. Komunikasi Lasswell dapat digambarkan secara sederhana, sebagai berikut; Berkata apa?, Melalui apa?, Kepada siapa?, dan Dengan efek apa?.

Kasus *bullying* yang terjadi di kalangan siswa sekolah rata-rata berawal dari pola komunikasi interpersonal yang salah. *Bullying* begitu mudah terjadi dan hampir tidak disadari bahwa ada yang menganggap *bullying* hanya sebuah candaan belaka. Komunikasi interpersonal secara mudah diartikan sebagai proses pertukaran pesan antar orang ke orang, hanya saja mereka tidak menyadari bahwa komunikasi yang mereka lakukan merupakan komunikasi interpersonal.

Dari paparan pengantar tersebut, korelasi antara komunikasi interpersonal dengan praktek *bullying* dapat diibaratkan sebagai hubungan sebab-akibat, terkait satu dengan lainnya, dan saling mempengaruhi. Sehingga pemahaman yang lebih dalam tentang komunikasi interpersonal yang efektif dan dampak dari praktek *bullying* penting untuk dijadikan perhatian semua pihak dalam misi pengembangan karakter siswa, baik aktor (pengirim-penerima pesan) komunikasi maupun lingkungan disekitarnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pengamatan fenomena dan meneliti lebih kepada substansi makna dari

fenomena tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antara variabel, perbedaan antara fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain (Moleong, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2024, bertempat di SMAN 11 Makassar, di Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Adapun informan pada penelitian ini ditentukan berdasarkan tingkat kredibel yaitu tiga orang siswa dimana satu orang merupakan korban *bullying* dan dua orang teman korban, kemudian satu orang wali kelas dan satu orang guru BK.

Penelitian ini menggunakan data-data yang dikumpulkan peneliti melalui, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang ditemukan dikelola dengan cara mengurangi data, menyajikan data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data dari 5 (lima) informan dan hasil observasi peneliti, didapatkan hasil sebagai berikut.

### **1. Peran Komunikasi Antar Personal Siswa Dalam Mengurangi Tindakan *Bullying* Siswa di SMA Negeri 11 Makassar**

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang komunikasi antarpersonal guru BK, wali kelas dengan siswa-siswi SMA Negeri 11 Makassar mengacu pada indikator komunikasi antarpribadi yang efektif adalah keterbukaan (*openess*), empati (*empaty*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*).

Pola komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik adalah komunikasi antar pribadi atau *Interpersonal Communication*. Interaksi komunikasi akan mendatangkan kenyamanan bagi peserta didik dan seorang guru di sekolah sehingga akan berdampak positif. Maka, dari itu peranan guru sangat diperlukan baik itu dari segi pendidikan, norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dalam mendidik peserta didik agar terhindar dari tindakan *bullying*. *Bullying* dapat dicegah dan dihentikan dengan cara menjaga komunikasi yang baik serta menciptakan waktu untuk berkomunikasi secara tepat, kita dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan observasi ulang yang dilakukan oleh penulis, terdapat satu kasus perundungan yang terjadi pada awal tahun 2023. Kasus tersebut menjadi titik berangkat penulis untuk mempertanyakan dimana keterlibatan seorang guru atau pihak sekolah dalam mencegah kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Upaya apa saja kira-kira yang telah dilakukan oleh pihak Sekolah untuk mengatasi masalah tersebut. Meninjau teori komunikasi interpersonal, dimana terjadi komunikasi antar satu pihak dengan pihak lainnya guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Sejalan dengan teori tersebut, guru yang juga merupakan aktor, seyogiayanya melakukan tindakan sebagai upaya pelepasan terhadap kasus *bullying* atau perundungan, sesuai teori komunikasi interpersonal.

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru, peneliti menemukan informasi bahwa, sekolah sudah melakukan penjelasan kepada peserta didik mengenai bahaya

yang terjadi ataupun dampak dari tindakan *bullying*, guru juga hanya memberikan edukasi kepada siswa (i) di tempat umum, dalam hal ini saat upacara atau wawancara langsung. Namun, dalam kasus ini pihak sekolah menemui korban dan melakukan pendekatan secara interpersonal atau persuasif untuk menggali akar permasalahan tersebut. Tentu hal ini yang menjadi peran penting pihak sekolah, sebab siswa (i) seringkali takut untuk bersuara apalagi ketika dirinya merasa terancam.

Sekolah memiliki peran yang penting untuk terlibat dalam proses pencegahan atau penanggulangan masalah *bullying* yang terjadi di Sekolah. Sekolah sebaiknya fokus kepada sebab masalah hadir, tidak hanya fokus kepada proses penanggulangan masalah *bullying*. Apabila pihak Sekolah mengetahui sebab atau akar masalah, maka kasus perundungan bisa dicegah atau diminimalisir. Wawancara kepada pihak sekolah dalam hal ini guru BK juga dilakukan terkait upaya lain yang dilakukan pihak sekolah dalam mencegah dan menanggulangi kasus perundungan yang dialami oleh GDR.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh penulis dengan teman dekat korban, wali kelas, dan guru BK, pihak sekolah kurang serius dalam menangani kasus *bullying*. Edukasi hanya dilakukan melalui upacara momentum, dan pada saat kelas berlangsung. Terlebih lagi pada saat kasus GDR mulai viral di media sosial, dimana GDR sudah pernah mengadakan masalah ini akan tetapi pihak sekolah tidak memberikan respon. Sehingga, tibalah saatnya GDR di keroyok di dalam sekolah, dan celakanya pada saat peristiwa tersebut terjadi, terdapat seorang guru yang melakukan rekaman video. Hal demikian, menjadi kekeliruan pihak sekolah dalam mencegah kasus *bullying* yang dialami oleh GDR. Pihak sekolah cenderung melakukan pembiaran. Senadainya dari awal pihak sekolah memberikan respon yang baik, mungkin GDR tidak akan mendapatkan *bullying* atau kekerasan secara fisik. Komunikasi interpersonal tidak benar-benar dijalankan oleh pihak sekolah. Perilaku peran komunikasi interpersonal guru dan peserta didik dalam mencegah perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan menerapkan efektivitas komunikasi interpersonal antara lain sebagai berikut:

a. Keterbukaan (Openness)

Kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antar pribadi. Maksudnya guru dapat menstimulasi komunikasi dan pesan yang disampaikan kepada peserta didik dengan membuat peserta didik nyaman dan memberikan solusi untuk permasalahannya.

b. Empati (Empathy)

Merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Peran seorang guru mampu untuk menempatkan diri atau merasakan apa yang telah dialami oleh peserta didik, memberikan pengertian dan perhatian serta kemauan wali kelas dan guru BK untuk menanggapi keluhan dari peserta didik tidak hanya itu melainkan juga menolong.

c. Dukungan (Supportiveness)

Situasi yang terbuka untuk berkomunikasi secara efektif. Dukungan dari guru ini sangat diperlukan karena guru dapat menstimulasi peserta didik untuk dapat merasa lebih percaya diri meskipun ada kekurangan dalam dirinya.

d. Rasa Positif (Positiveness)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk mencapai komunikasi yang efektif. Sebenarnya peserta didik sudah merasa

lebih baik dengan adanya rasa positif, namun seringkali tidak menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak berjalan secara maksimal.

e. Kesetaraan (Equality)

Pengakuan secara diam-diam bahwasanya kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Seorang pendidik dapat membangun komunikasi interpersonal dengan peserta didik karena memandang semua peserta didik itu sama dan setara, tidak membedakan antara peserta didik satu dengan yang lainnya.

## **2. Dampak Perilaku *Bullying* yang Terjadi pada Siswa SMAN 11 Makassar**

*Bullying* memang sering terjadi pada siswa, guru berhak mengambil tindakan untuk merespon perilaku *bullying* agar siswa terhindar dari berbagai macam kekerasan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 4 yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan”.

Trauma yang timbul terhadap korban *bullying* memberikan rasa takut atau cemas kepada korban apabila tidak mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Penangan pihak sekolah dalam kasus *bullying* secara verbal terlihat dalam observasi penelitian dan berdasarkan penjelasan informan memberikan jawaban bahwa pendekatan persuasif atau komunikasi interpersonal dilakukan dalam penanganan kasus *bullying* ini. Salah satu informan mengakui bahwa pernah meraskan menjadi korban *bullying*.

Antara informan Guru BK dan salah satu korban menjelaskan bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan secara verbal atau perundungan melalui ejekan kepada korban. Adapun dampak yang ditimbulkan dari *bullying* ini membuat korban menjadi malu dan frustrasi terhadap apa yang didapatkan.

Informan menjelaskan bahwa dampak yang hadir pada saat perundungan yaitu rasa sakit dan ada rasa jengkel. Namun, terdapat pula kebaikan yang hadir. Dari keterangan informan peserta didik yang tadinya sebagai korban, memotivasi dirinya dengan giat untuk menjadi lebih baik.

Dalam mengatasi dampak dari perundungan ini pihak sekolah dalam hal ini guru harus turut menyelesaikan persoalan ini. Penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal perundungan ini, mengurangi atau bahkan bisa menghilangkan rasa sakit yang dialami korban perundungan. Sekolah telah melakukan komunikasi interpersonal terhadap korban *bullying*.

Korban yang mendapatkan perundungan apabila tidak mendapatkan perhatian dari pihak sekolah akan memberikan ketakutan atau trauma yang berkepanjangan terhadap korban. Peneliti berani mengambil kesimpulan berdasarkan informasi dari informan dan observasi yang dilakukan dilapangan.

Rasa trauma yang dialami oleh GDR sepertinya sangat dalam. Luka yang dialami memiliki masa singkat untuk disembuhkan, akan tetapi rasa luka dijiwanya membutuhkan proses yang tidak menentu untuk diobati. Psikologi anak menjadi terganggu, merasa sekolah bukan tempat yang aman. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, *bullying* dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri dan sebagainya. Dampak dari kasus *bullying* adalah:

a. Dampak bagi korban.

Adapun dampaknya bagi korban yakni, depresi, marah, rendahnya tingkat kehadiran dan rendahnya prestasi akademik siswa, menurunnya skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa.

b. Dampak bagi siswa lain

Adapun dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying*. Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

### **KESIMPULAN**

1. Peran komunikasi antar personal siswa dalam mengurangi tindakan *bullying* di SMAN 11 dapat terlihat seberapa besar siswa menstimulasi komunikasi dan pesan yang disampaikan oleh guru dengan cara membuat siswa nyaman dan menceritakan masalahnya dan guru memberikan solusi untuk masalahnya. Situasi yang terbuka untuk berkomunikasi secara efektif menjadi salah satu peran penting dalam komunikasi antar personal siswa. Dukungan dari guru sangat diperlukan karena guru dapat menstimulasi peserta didik untuk dapat merasa lebih percaya diri meskipun ada kekurangan dalam dirinya.
2. Dampak terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMAN 11 Makassar dapat dilihat dari bagaimana siswa menempatkan diri atas apa yang dialami dan guru ikut serta merasakan apa yang sedang dialami siswa, memberikan pengertian, dan perhatian serta menanggapi keluhan dari siswa. Guna mengurangi perilaku *Bullying* di SMAN 11 Makassar Guru dapat Membangun sistem komunikasi interpersonal dengan siswa karena memandang semua siswa itu sama atau setara, tidak membedakan antara siswa satu dengan yang lainnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku**

- Ahmadi A. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bandura, Albert. (1977). "Social Learning Theory". Prentice-Hall, Inc., New Jersey
- Chakrawati, F. (2015). *Bullying Siapa Takut?*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka. Mandiri.
- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Sullivan, K., Clearly, M. & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary school: what it looks like and how to manage it*. Thousand Oaks, CA: Crowing Press.
- DeVito, (2018). "Interpersonal Communication Book, The, Global Edition". Pearson Education
- Dyatmika, T. (2021). "Ilmu komunikasi". Zahir Publishing.
- Liliwari, Alo (2017). "Komunikasi Antar Personal". Prenada Media.
- Liliwari. (2015). "Komunikasi Antar Personal". Jakarta: Prenadamedia Group
- Milyane T, (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung

**RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI**  
**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra UMI**  
**Vol.5 No.4 2024**

<https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/index>

- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja
- Muhammad, Arni. (2005). “Komunikasi Organisasi”. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, D (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M. Supriyanto, dkak. (2021). “Stop Perundungan/ *Bullying*”.Direktorat Sekolah Menengah Atas, Kementrian Pendidikan 8(6).
- Nurudin, (2017). “Pengantar Komunikasi Massa”. Jakarta: Rajawali Pers. Nurudin. (2020). “Teori Komunikasi Interpersonal”. Edisi Pertama.Jakarta; Kencana A
- Tohirin, (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaludin, (1996). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sejiwa. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo

**Jurnal dan Skripsi**

- Argiati, S. B. (2010). Studi Kasus Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 5 (7), 54-62.
- Hendana; Supratman. (2021). “Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Dengan Pengalaman *Cyberbullying*”. Universitas Telkom, S1 Ilmu Komunikasi. Bandung.
- Hatta, M. (2017). Tindakan perundungan (*bullying*) dalam dunia pendidikan ditinjau berdasarkan hukum pidana islam. *Miqot*,61(2).280-301.
- Idznih; dkak. (2022). “Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas Ix Smp Swasta Karya Jaya Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2021/2022”. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 3, No. 5.
- Lestari, W.S. (2016). Analisis factor-faktor penyebab *bullying* di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan. *Analisis Faktor-fakto Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik Windy*, 3(2), 147-157
- Malihah Z, (2018). “Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua”. *Jurnal. Ilm. Kel. & Kons.* Vol. 11. Doi : <http://dx.doi.org/10.24156/jikak.2018.11.2.145>
- Mustika. (2016). “Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak Ke Orangtua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Sidomulyo 04 Ungaran”. Diakses dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/481263773.pdf>.
- Viviana, dkak. (2018). “Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa (Studi Kasus Di Smp N 25 Samarinda)”. *eJournal Ilmu Komunikasi*.
- Yamin, A., dkak. (2018). “Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Siswa-Siswi SPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 2 (4) 293-295

**Sumber Lain**

- Idntimes.com. “5 Kasus Kekerasan Antar Pelajar di Sulsel yang Bikin Miris”. Diakses dalam <https://s Sulsel.idntimes.com/news/sulsel/ahmad-hidayat-alsair/5-kasus-kekerasan-antar-pelajar-di-sulsel-yang-bikin-miris>

**RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI**  
**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra UMI**  
**Vol.5 No.4 2024**

<https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/index>

- Indarto, Fatoni Guruh. (2018). “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global”. Prosiding Seminar Nasional. Kudus.
- Nabila, F., & Supratman, L. P. (2021). “Komunikasi Interpersonal Tentang Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Korban Perundungan”. *eProceedings of Management*, 8(6).
- P. Sekarningtyas, S. (2019). "Pengaruh Intensitas *Bullying* Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa FISIP UNDIP Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017," *Interaksi Online*, vol. 7, no. 2, pp. 17-20.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2019). *Bergaul Tanpa Harus Menyakiti*. Bogor : Visi Nusantara Maju.